PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DISEKOLAH DALAM MEMBANGUN MEMBANGUN KRITERIA ANAK REMAJA SMP DAN SMA

Ayuni Damai Daeli[1*]
[1]Sekolah Tinggi Teologi Excelsius
***Email**:ayunidamaidaeli97@gmail.com

Abstrak: Tahun demi tahun, setiap remaja menghadapi banyak masalah dan kejadian, dan kasus kenakalan remaja muncul silih berganti.Perkelahian, bullying, dan pemerkosaan di kalangan pelajar adalah contoh kemerosotan moral anak muda di negara saat ini. Bangsa ini membutuhkan hati dan ruang bagi pengembangan pendidikan karakter. Gagasan pendidikan karakter membawa angin segar bagi komunitas pendidikan di Indonesia, mengatasi merosotnya moralitas remaja. Penanaman karakter bangsa perlu diintegrasikan ke dalam pendidikan formal agar peserta didik dapat memperoleh nilai-nilai yang baik sejak dini. Sekolah berfungsi sebagai tempat pendidikan dimana siswa diarahkan untuk berusaha mengajak seseorang berbuat atau memperoleh wawasan (normatif). Pembelajaran lebih kompleks lagi karena mengarah kepada tujuan akhirnya yakni seseorang dapat bertingkah laku atau memiliki kepribadian yang lebih baik (bersifat operasional). Membangun karakter remaja itu berarti membangun suatu pola dari sikap yang hendak didemonstrasikan dalam hubungannya antara satu dengan lainnya. Sikap yang didemonstrasikan itu merupakan ciri-khas moral Kristen.

***Kata Kunci**: Pendidikan, Karakter, Remaja.*

Abstract: Year after year, every teenager faces many problems and incidents, and cases of juvenile delinquency appear one after another. Fighting, bullying, and rape among students are examples of the moral decline of young people in today's country. This nation needs a heart and space for the development of character education. The idea of character education brings fresh air to the education community in Indonesia, overcoming the decline in youth morality. The planting of national character needs to be integrated into formal education so that students can get good values from an early age. Schools function as places of education where students are directed to try to invite someone to do or gain insight (normative). Learning is more complex because it leads to the ultimate goal, namely that someone can behave or have a better personality (operational). Building a teenager's character means building a pattern of attitudes to be demonstrated in relation to one another. The attitude demonstrated is a characteristic of Christian morals. Learning is even more complex because it leads to the ultimate goal, namely that someone can behave or have a better personality (operational).Building a teenager's character means building a pattern of attitudes to be demonstrated in relation to one another. The attitude demonstrated is a characteristic of Christian morals.

***Keywords**: Education, Character, Youth.*

PENDAHULUAN

Dilihat dari fenomena yang terjadi pada remaja akhir-akhir ini, banyak sekali kasus kenakalan remaja, antara lain tawuran antar mahasiswa, kejahatan kampus, dan pemerkosaan mahasiswa terhadap anak di bawah umur. Insiden bullying merupakan potret anak muda

tanah air dalam kemerosotan moral. Singkatnya, salah satu faktor yang melatarbelakangi kasus ini adalah: "Pendidikan spiritual yang lemah dapat menjadi salah satu pendorong bagi remaja untuk terlibat dalam perilaku kriminal. Banyak kelemahan yang dijumpai dalam dunia pendidikan agama Kristen sehingga membuat pendidikan itu tidak bisa menjalankan fungsinya yang bersifat membebaskan, atau sebaliknya malah membebani peserta didik dengan hal yang tidak seharusnya. Pemikiran ini penting untuk dibangkitkan kembali karena pendidikan agama sekarang masih cenderung indoktrinatif. Selain itu, penulis mengamati kelemahan-kelemahan dalam dunia pendidikan agama Kristen, antara lain: a) tidak memiliki visi dan misi yang jelas dalam penyelenggaraan PAK, baik di gereja, sekolah, keluarga, dan masyarakat; b) kurangnya pemahaman yang utuh mengenai apa yang dimaksud dengan PAK. Kemerosotan karakter: Remaja yang tidak mendapatkan pendidikan moral yang memadai atau tidak peduli dengan karakter akan mengalami kesulitan menghargai ketertiban dan ketentraman kehidupan sosial.[1]

Ide pendidikan karakter membawa angin segar bagi kancah pendidikan di Indonesia. Bangsa ini belum memberikan tempat dan wawasan yang luas bagi pengembangan pendidikan karakter. Maraknya tawuran, perundungan, dan kriminalitas dari sekolah hingga perguruan tinggi menimbulkan tanda tanya besar tentang terwujudnya fungsi pendidikan nasional berdasarkan Pasal 3 UU No. Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan nasional pada hakikatnya adalah mencerdaskan kehidupan negara, dan hasilnya berbanding terbalik dengan berbagai realitas yang ada.

Sebuah ironi besar, jika bangsa yang besar ini selalu menjadi pemborong medali dalam setiap kompetisi olimpiade sains internasional, namun di sisi lain, kasus siswa-siswi cacat moral seperti siswi *married by accident*, aksi pornografi, kasus narkoba, plagiarisme dalam ujian, dan sejenisnya, senantiasa marak menghiasi sejumlah media. Bukan hanya terbatas pada peserta didik, lembaga-lembaga pendidikan maupun instansi pemerintahan yang notabene diduduki oleh orang-orang penyandang gelar akademis, pun tak luput terjangkiti virus dekadensi moral.

Kasus-kasus yang terjadi itu semata dikarenakan kurangnya penanaman karakter pada diri anak bangsa ini. Ratna Megawangi, "Mencontohkan, bagaimana kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya, pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good.* Yakni, suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*."[2] Penanaman karakter bangsa perlu diintegrasikan dalam pendidikan formal, sehingga akan didapatkan nilai-nilai kebaikan pada diri

[1]F.B. Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009) 300.

[2]Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2007) 26

peserta didik sejak dini. Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi Rumusan masalah adalah: Adakah pengaruh PAK di Sekolah dalam membangun karakter anak remaja. Adapun tujuan penulisan untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Agama Kristen disekolah dalam membangun karakter anak remaja yaitu Pentingnya PAK dalam membangun karakter anak remaja, Bagi gereja untuk lebih memperhatikan Pendidikan Agama Kristen di sekolah dalam membangun karakter anak remaja dan sebagai wawasan utama dalam membentuk gereja yang kuat dimasa depan.

PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen adalah suatu proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada kristus dan bergantung pada Roh Kudus, yang membimbing setiap anak pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran dan pengalaman sesuai dengan kehendak Allah untuk mengusahakan anak bisa bertumbuh dalam iman. Thomas memberikan penjelasan bahwa pendidikan agama Kristen memiliki tujuan agar manusia mengalami hidupnya sebagai respon terhadap kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus.[3] Nico Syukur Dister menegaskan pendapatnya bahwa ”Pendidikan yang bercorak, berdasarkan dan berorientasi Kristiani.”[4] Dengan kata lain segala bentuk aktivitas proses belajar mengajar yang terjadi didalam dan diluar kelas terwujud dalam ruang lingkup di sekolah, gereja atau lingkungan keluarga dengan dasar pengajaran pada pokok-pokok iman Kristen.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, seorang nara didik selain memberikan pengajaran yang bersifat pemahaman ajaran-ajaran iman Kristen juga bertanggung jawab memberikan sikap keteladanan tingkah laku, keyakinan, nilai-nilai, sikap-sikap dan ketrampilan yang sesuai dengan iman Kristen. Boediono mengatakan bahwa Model kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) didominasi oleh doktrin agama yang lebih mengutamakan aspek kognitif dan juga cenderung melupakan hal utama dalam Pendidikan Agama, yaitu: memahami terhadap nilai-nilai agama yang bersentuhan dengan realitas kehidupan nyata.[5] Ada satu tujuan yang sebenarnya telah dirancang dalam satu pendidikan ini, bahwa setiap para peserta didik dapat dibekali dengan pengetahuan agar dapat mengetahui tanggungjawab pribadi dalam meningkatkan kualitas kehidupan yang sangat berarti bagi kehidupan bangsa dan negara, serta sangat berguna bagi masyarakat sekitar. Bukan hanya itu saja, menjadi berkat di dalam keluarga serta di

[3]Thomas H Groome, *Christian Religius Education: Sharing Our Story and Vision* (San Fransisco: Harper & Row, 1980) 84.

[4]Nico Syukur Dister, *Filsafat Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1985) 24.

[5]Boediono – Kepala Badan Penelitian dan Pengambangan Pendidikan Dasar dan Menengah, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Kurikulum 2004* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003) 6.

dalam gereja.

Pendidikan Agama Kristen dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta taat kepada Tuhan Yesus dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, moral sebagai perwujudan dari PAK. Peningkatan terhadap spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai agama, serta pengamalan dari nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.[6] Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Alkitabiah

Dalam kitab Ulangan 6:6-9 firman Tuhan berkata: "*Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu juga pada pintu gerbangmu*."

Dalam ayat 6 mendahului perintah untuk mengajar anak-anak. Orang tua harus "memperhatikan" perintah-perintah TUHAN (LAI:TB). Kata Ibrani untuk "perhatikan" di sini seharusnya diterjemahkan "ada dalam hati" (semua versi Inggris). Dalam budaya Israel, "hati" seringkali dianggap sebagai pusat kehidupan seseorang. Apa yang menggerakkan seluruh aspek kehidupan. Jadi, ini bukan sekadar "memperhatikan" (LAI:TB), seolah-olah ini hanyalah sebuah aktivitas visual atau intelektual. Tentang meletakkan sesuatu yang terpenting firman TUHAN di tempat yang penting yaitu hati manusia.

Apa yang seharusnya ada dalam hati para orang tua? Semua perkataan TUHAN yang diperintahkan pada hari itu! Di antara semuanya, yang terpenting di ayat 4-5 *"Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu".* Nilai penting dari kedua teks tersebut bagi bangsa Israel tidak terbantahkan. Setiap hari mereka mengucapkan dalam doa mereka. Inti seluruh perintah Allah termaktub dalam ayat 5.

Kemudian dilanjutkan di dalam ayat 7, Musa sebenarnya disini tidak mengajar anak-anak. Bukan karena dia tidak mau melakukan hal itu. Akan tetapi, hal itu bukanlah menjadi tanggungjawab utamanya. Mengajarkan kebenaran kepada anak-anak merupakan tanggungjawab setiap orang tua. Merekalah yang berada dibarisan terdepan dalam mendidik anak. Dan kemudian dilanjutkan didalam ayat yang ke-8 sampai ayat 9, hal ini sebenarnya diajarkan secara visual.

[6]Robert Bohlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003) 76.

Jikalau kita mengamati kehidupan bangsa Israel, anak-anak sejak kecil sudah diperkenalkan dan dikondisikan dengan nuansa relijius. Bayi laki-laki disunat pada hari ke-8. Pada perayaan-perayaan tertentu, ayah memimpin doa dan ia menerangkan makna di balik setiap liturgi. Walaupun anak mungkin tidak sepenuhnya memahami hal tersebut, namun kebiasaan itu tetap perlu akan dilakukan. Pada waktu anak-anak beranjak dewasa, mereka akan memahami makna di balik setiap simbol tersebut. Yang perlu ditekankan di sini adalah maknanya. Kata "tanda" atau "lambang" secara eksplisit mendorong kita untuk melangkah lebih jauh daripada sekadar simbol relijius.

Sebagian orang Yahudi telah memahami perintah ini secara hurufiah. Mereka benar-benar meletakkan kutipan firman TUHAN di dahi, lengan, juga rumah dan pintu gerbang. Tindakan ini pada dirinya sendiri memang tidak salah. Namun, jika tindakan terebut tidak disertai dengan pemahaman yang benar dan ketaatan yang sungguh maka, semua itu hanyalah simbol tanpa makna. Bukan sekadar ornamen yang menimbulkan kesan mistis. Bukan juga sebuah dekorasi yang memberi kesan estetika tinggi. Ini tentang pengakuan terhadap otoritas firman Allah dalam kehidupan seseorang.[7]

Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Tujuan umum adalah memperkenalkan Allah Bapa, Putera, dan Roh Kudus dan karya-karyaNya serta menghasilkan manusia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab di tengah masyarakat yang pluralistik. Sementara tujuan khususnya adalah menanamkan pemahaman tentang Tuhan dan karya-Nya kepada orang percaya (anak, remaja dan orang dewasa), sehingga mampu memahami dan menghayati karya Tuhan dalam hidup manusia.

Firman Tuhan dalam Efesus 4:13-14 mengatakan "*Sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan.*" Pendidikan Agama Kristen secara khusus membimbing orang percaya mencapai kepada kedewasaan yang penuh dengan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Tingkat pertumbuhan rohani bagi hidup orang percaya adalah Kristus artinya orang percaya harus bertumbuh menjadi serupa dan segambar dengan Kristus.

Strategi Pendidikan Agama Kristen Bagi Pembentukan Perilaku Anak

Strategi Pendidikan Agama Kristen

Seperti pendidikan pada umumnya, pendidikan Kristen juga memerlukan strategi untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan

[7]https://rec.or.id/bukan-sekadar-simbol-ulangan-66-9/ Pdt. Yakub Tri Handoko

metode dan sarana juga kerja sama antara gereja, orang tua, dan guru-guru PAK di sekolah. Seperti sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa pembentukan perilaku pada anak merupakan tugas dan tanggung jawab antara orangtua dan gereja melalui guru-guru PAK di sekolah. Kerjasama antara orang tua dan gereja akan terlaksana dengan baik apabila terdapat komunikasi yang baik. Dalam hal ini orang tua tidak bisa meletakkan tanggung jawab atas pembentukan perilaku anak sepenuhnya kepada gereja. Begitu sebaliknya gereja tidak bisa hanya memberikan Pendidikan Kristen hanya sekedar teoritis semata tanpa memperdulikan implikasi pada anak-anak.[8]

Strategi Pendidikan Agama Kristen yang dilakukan Guru

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga merupakan pendidikan yang tergolong pada pendidikan nonformal. Pendidikan dalam keluarga yang berperan sebagai guru adalah orang tua yang mendidik anaknya, karena orang tua merupakan guru pertama dan utama anak sebelum memulai pendidikan di sekolah formal sehingga pembentukan karakter anak yang beriman di tentukan oleh pendidikan dari orang tua.

Dalam kitab Ulangan 6:4-9 mengajarkan kepada anak-anak secara berulang-ulang tetang firman dan kebenaran. Walaupun dalam kehidupan dalam keluarga sering mengalami pergumulan atau masalah. Disini anak dapat melihat, apakah orang tuanya selalu taat kepada Tuhan dan selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap langka kehidupannya sehingga anak dapat belajar atau meneladani orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus benar-benar memperlihatkan hubungannya dengan Tuhan sebagai alat pendidikan iman kepada anak-anakNya. Oleh Karena itu orang tua harus menerapkan kepada anak-anaknya yaitu ibadah, doa dan praktek-praktek iman lainnya, agar anak dapat mengenal Tuhan dengan baik.[9] Keluarga Kristen merupakan suatu perkumpulan orang-orang yang taat kepada Tuhan dan mengandalkan Tuhan dalam kehidupannya baik itu antara anak dengan orang tua.

Anak mempercayakan segenap dirinya kepada orang tuanya sehingga jika orang tua mengajar anaknya taat kepada Tuhan, maka ia akan percaya dan taat juga kepada Tuhan, sehingga anak pun menghormati orang tuanya.[10] Fungsi pendidikan agama Kristen dalam keluarga, yaitu suatu tempat dan saran pembentukan kepribadian anak yang berpedoman dari nilai-nilai kristiani, yang taat kepada Tuhan dan mengandalkan Tuhan dalam kehidupannya sehingga ketika anak kelak menjadi dewasa dia hidup dengan iman yang kuat dan bertanggung jawab.

Orang tua dalam mengajar anak-anaknya tidak mudah namun orang tua harus setia, sabar, bijaksana dan mempercayai anak-anak karena pendidikan iman sangat penting untuk anak-anak. Keberhasilan pendidikan agama Kristen keluarga adalah ketika nilai-nilai kristiani di tanamkan dalam keluarga. Orang tua

[8]Eka Dharma Putra, *Strategi PAK Indonesia* (Jakarta: Gunung mulia, 1989) 92.

[9]Nainggolan, J,M. *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Jabar : Penerbit generasi info media, 2008) 39-42.

[10]Honrighousen, E,G,dan Enklaar, I,H, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta : Gunung Mulia, 2013) 128-129.

sebagai guru dalam keluarga dapat mengajarkan kepada anak-anak ketangkasan motorik dan keterampilan melalui latihan-latihan. Orang tua perlu menjalin hubungan sebaik mungkin kepada anak-anaknya agar anak dapat menghargai ajaran yang di sampaikan orang tua.[11]

Relevansi bagi PAK Keluarga Ishak, kita dapat meneladaninya jadi bagaimana seorang membentuk keluarga yang harmonis yang taat dan takut akan Tuhan. Keluarga Kristen memegang peran penting dalam pengajaran atau pembentukan karekter anak kristiani dalam menumbuhkan iman. Orang tua harus mendidik dengan tiga aspek yaitu, mengasuh, mendidik dan memperlengkapi anak.[12]

Dasar-dasar pendidikan agama Kristen yaitu pendidikan yang di peroleh dari Alkitab. Dalam Perjanjian Lama orang tua menjadi guru utama kepada anak-anaknya dan orang tua berperan untuk mengajarkan setiap saat kepada anak-anaknya dalam hal kehidupan dan kesaksian iman kepada Allah (ulangan 6:4-9). Pendidikan agama Kristen didalam Perjanjian Baru, dapat di lihat pada masa Yesus yaitu bahwa Yesus mendapatkan pendidikan iman dari guru-guru orang Yahudi, hingga Yesus juga menjadi guru kepada murid-muridnya, dengan berbagai macam metode pengajaran yang perlu di pelajari sebagai orang tua atau Guru Agama Kristen. Oleh karena itu, orang tua sebagai sosok jalan keselamatan yang di rancangkan Allah. Misi dari keluarga yaitu keluarga tempat pertama penyebaran firman Tuhan, oleh karenanya keluarga berperan penting dalam pemberitaan firman Tuhan.[13]

Memperkenalkan Allah dan ibadah kepada anak harus dimulai sejak dini agar anak mengetahui pribadinya sebagai ciptaan Allah dan kewajibannya untuk menyembah Allah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara, seperti membimbing anak untuk Sekolah Minggu, mendidik mereka untuk beribadah, melibatkan anak dalam rangkaian ibadah, menjadikan ibadah suatu pengalaman yang menyenangkan dan bermanfaat dan menjelaskan arti penting ibadah.

Kehadiran anak dalam ibadah gereja seringkali dimaksudkan oleh orang tua sebagai sarana untuk mengajar anak beribadah dalam sikap tertib.[14] Meskipun pemahaman anak tentang gereja terbatas, dan perilaku kekanak-kanakan sering terjadi tidak pada tempatnya. Namun bagi anak balita mampu membentuk perasaan yang kuat tentang gereja dan pengalamannya disana. Minat dan sikap orang tua memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap anak. Pengalaman-pengalaman yang positif dan menyenangkan memberi konstribusi terhadap konsep anak tentang gereja.

[11]Desi sianipar, *Analisis implementasi PAK keluarga di gereja sidang Jemaat Allah* (GSJA (Kabupaten Baribo Timur Kalimantan tengah, jurnal pendidikan agama Kriste, vol.2, No. 2 oktober 2018) 41-42.

[12]Djoys Anneke Rantung, *Pendidikan Agama Kristen untuk keluarga menurut pola Asu keluarga Ishak dalam perjanjian Lama* (jurnal pendidikan Agama Krsten SYANAN, Vol. 3, no. 2 Tahun 2019) 72-73.

[13]Ruwi Hastuti, pendidikan Agam,a Kristen dalam keluarga sebagai pusat bermisi.

[14]Jusuf Suit Almasdi, *Aspek Sikap Mental Dalam Menejemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Syiar Media, 2012) 153.

Definisi Karakter

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah "bawaan, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak."[15] Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *"to mark"* atau menandai dan memfokuskan bagaimana menerapkan nilai- nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang mempunyai tingkah laku sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karakter adalah "Tabiat, perangai atau sifat-sifat seseorang. Berkarakter diartikan dengan mempunyai kepribadian, adapun kepribadian diartikan dengan sifat khas dan hakiki seseorang yang membedakan seseorang dari orang lain."[16] Ratna Ellyawati seorang psikolog, dalam Sulhan Najib membagi dua kecenderungan dari karakter anak-anak, yaitu karakter sehat dan tidak sehat. Anak yang berkarakter sehat bukan berarti tidak pernah melakukan hal-hal yang negatif, melainkan perbuatan tersebut masih dalam kategori wajar. Namun anak-anak yang berkarakter tidak baik memang memiliki kelakuan yang menyimpang dari norma-norma yang ada.

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, sehingga manakala pendidikan gagal dalam mencetak manusia-manusia yang berkarakter maka sudah semestinya ada sebuah evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan yang ada, adapun secara epistimologis beberapa pakar memberikan definisi pendidikan karakter sebagai berikut:

Bagus Mustakim mendefinisikan "Pendidikan karakter adalah proses internalisasi sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam sebuah masyarakat ke dalam peserta didik sehingga dapat tumbuh dan bekembang menjadi dewasa sesuai dengan nilai-nilai tersebut".[17] Kemdiknas menyatakan bahwa: "Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor)".[18] Pendidikan karakter yang baik juga harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan dengan

[15]Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kemendiknas, 2010) 15.

[16]J.S. Badudu dan Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996) 617; 1088.

[17]Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter, Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat* (Yogyakarta : Samudera Biru, 2011) 29.

[18]Tim Kemdiknas.2011.PedomanPelaksanaan Pendidikan Karakter. http://pendikar.dikti.go.id/gdp/wp-content/uploads/NASKAH-RAN-

baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* (kebiasaan) yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan dan yang telah dijelaskan oleh beberapa pakar, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses internalisasi yang dilakukan oleh para pendidik sehingga dapat terbentuk suatu kepribadian dalam diri dan mengenal jati diri yang sesungguhnya. Dalam hal itu juga, seorang pendidik semakin hari dapat berkembang dalam bidang intelek sehingga dengan cepat menanggapi hal yang baik dan tidak baik secara kompeten dan kreatif.

Pendidikan Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja Di Sekolah

Sekolah sebagai suatu sarana tempat pendidikan, dimana peserta didik diarahkan pada upaya-upaya kepada seseorang untuk bertindak atau memiliki wawasan pengetahuan (bersifat normatif). Sedangkan pembelajaran lebih kompleks lagi karena mengarah kepada tujuan akhirnya yakni seseorang dapat bertingkah laku atau memiliki kepribadian yang lebih baik (bersifat operasional). Kedati demikian bagi pendidikan dan pembelajaran berjalan bersama-sama.

Tujuan Pendidikan Agama Kristen di sekolah lebih memberikan pengetahuan kepada siswa untuk mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, sedangkan dalam pembelajaran Agama Kristen diarahkan kepada pembentukan kerohanian dan pertumbuhan juga karakter anak. Sehingga dalam hal ini, pendidikan moral dan karakter sebenarnya tidak terpisahkan dari pembentukan kerohanian yang merupakan kesatuan dalam materi ajar Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen dalam membangun karakter remaja dengan jalan membentuk suatu komunitas peduli. Komunitas peduli dapat dibentuk melalui hal-hal yang bersifat praktis, guru-guru mengamati dan mendengar peserta didik, mengawasi ucapannya sendiri. Siswa belajar untuk memberikan waktu dan perhatiannya bagi orang yang kesepian dan menjangkau teman yang butuh persahabatan. Setiap komunitas peduli terbeban bagi mereka yang terhilang. Setiap bagian dari keluarga kristiani menunjukkan sikap kesabaran, belas kasih, pengampunan bagi sesamanya.

Pengertian dari beberapa pakar tersebut diatas dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses *internalisasi* nilai-nilai tertentu melalui pendidikan sehingga terbentuklah kepribadian dan budi pekerti pada siswa-siswi melalui pembiasaan terus-menerus, dipraktikkan dan dilakukan.

KESIMPULAN

Merealisasikan suatu pendidikan bagi anak-anak seharusnya menggunakan suatu sistem evaluasi secara efektif. Para pendidik menunjukkan ide alternatif bahwa pembentukan pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani merupakan proses seumur hidup.

KEMENDIKNAS-REV-2.pdf. Diakses tanggal 1 Juli 2011, 1.

Begitu pula halnya dalam gereja, anak-anak yang sekarang ada di dalam jemaat suatu gereja adalah para pemimpin ataupun pelaku-pelaku yang akan melanjutkan perjalanan suatu gereja dan yang akan terus membawa berita tentang Kerajaan Allah. Guru sangat berperan penting dalam membimbing dan mendidik mereka untuk dapat membantu pertumbuhan iman anak-anak serta dapat mendidik mereka menjadi pemimpin-pemimpin Kristen yang selalu membawa berita Kerajaan Allah kepada dunia.

Pendidikan karakter adalah suatu proses internalisasi yang dilakukan oleh para pendidik sehingga dapat terbentuk suatu kepribadian dalam diri dan mengenal jati diri yang sesungguhnya. Dalam hal itu juga, seorang pendidik semakin hari dapat berkembang dalam bidang intelek sehingga dengan cepat menanggapi hal yang baik dan tidak baik secara kompeten dan kreatif. Pendidikan Agama Kristen adalah suatu proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada kristus dan bergantung pada Roh Kudus, yang membimbing setiap anak pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran dan pengalaman sesuai dengan kehendak Allah untuk mengupayakan anak bertumbuh dalam iman.

Bukan hanya di dalam keluarga atau di gereja, akan tetapi di Sekolah juga, seorang anak remaja yang duduk di sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA) harus benar-benar belajar dan terus belajar dan mengetahui Allah yang sesungguhnya. Perubahan karakter anak terjadi ketika beranjak remaja, oleh sebab pengaruh dari teman, lingkungan dan tidak tertutup kemungkinan juga di dalam keluarga, baik orang tua dan kerabat terdekat. Hal ini yang terus di alami oleh seorang anak, dan perlunya bimbingan dan pengarahan dari orang-orang terdekatnya, baik itu orang tua (keluarga), guru Sekolah Minggu, dan guru di dalam sekolah, teman selingkungan. Pendidikan Agama Kristen bagi anak sangatlah penting untuk dapat ditingkatkan dan terus diasah, terlebih ketika memiliki cita-cita kedepannya menjadi pelayanan Tuhan (hamba Tuhan), pastinya terus membaca dan merenungkan firman Tuhan, dan orang tua juga harus mendukung untuk kemuliaan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Almasdi, Jusuf Suit. *Aspek Sikap Mental Dalam Menejemen Sumber Daya Manusia.* Jakarta: Syiar Media, 2012.

Badudu, J.S. dan Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

Boediono – Kepala Badan Penelitian dan Pengambangan Pendidikan Dasar dan Menengah, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Kurikulum 2004.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.

Bohlke, Robert. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Dister, Nico Syukur. *Filsafat Agama Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1985.

E.G. Honrighousen, dan Enklaar I.H. *Pendidikan Agama Kristen.* Jakarta : Gunung Mulia, 2013.

Groome, Thomas H. *Christian Religius Education: Sharing Our Story and Vision.* San Fransisco: Harper & Row, 1980.

Hastuti, Ruwi. *Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga sebagai pusat bermisi.*

Homrighausen et.al, E.G. *Pendidikan Agama Kristen.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.

J, M., Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen.* Jabar : Penerbit generasi info media, 2008.

Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama.* Jakarta: Kemendiknas, 2010.

Megawangi, Ratna. *Semua Berakar Pada Karakter.* Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2007.

Mustakim, Bagus. *Pendidikan Karakter, Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat.* Yogyakarta : Samudera Biru, 2011.

Putra, Eka Dharma. *Strategi PAK Indonesia.* Jakarta: Gunung mulia, 1989.

Rantung, Djoys Anneke. *Pendidikan Agama Kristen untuk keluarga menurut pola Asu keluarga Ishak dalam perjanjian Lama.* Jurnal pendidikan Agama Krsten SYANAN, Vol. 3, no. 2 Tahun 2019.

Sianipar, Desi. *Analisis implementasi PAK keluarga di gereja sidang Jemaat Allah.* (GSJA) (Kabupaten Baribo Timur Kalimantan tengah, jurnal pendidikan agama Kriste, vol.2, No. 2 oktober 2018.

Surbakti, F.B. *Kenalilah Anak Remaja Anda.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009.

Tim Kemdiknas.2011. PedomanPelaksanaan Pendidikan Karakter. http://pendikar.dikti.go.id/gdp/wp-content/uploads/NASKAH-RAN-KEMENDIKNAS-REV-2.pdf.Diakses tanggal 1 Juli 2011, 1.

https://rec.or.id/bukan-sekadar-simbol-ulangan-66-9/ Pdt. Yakub Tri Handoko